

UNSUR-UNSUR ROMANTIK
DALAM DRAMA A MIDSUMMER-NIGHT'S DREAM
KARYA WILLIAM SHAKESPEARE



Skripsi
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh:

YUSFIRA ATIKURAHMAN

F211 03 736-2

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007

	20-8-07
	Fak. Sastra
	2 Uls
	Harish
	0417

SKRIPSI

UNSUR-UNSUR ROMANTIK
DALAM DRAMA A MIDSUMMER-NIGHT'S DREAM
KARYA WILLIAM SHAKESPEARE

Disusun dan diajukan oleh

YUSFIRA ATIKURAHMAN
F 211 03 736-2

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 9 Agustus 2007
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Ketua



Dr. Syafrî Bâdaruddin, M. Hum
NIP: 131 257 424

Sekretaris



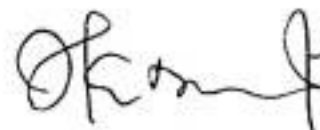
Dra. Herawaty, M. Hum, M. A
NIP: 131 792 025

Dekân Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Muhammad Darwis, M. S
NIP: 131 411 591

Ketua Program
Reguler Sore Sastra Inggris



Dra. Herawaty, M. Hum, M. A
NIP: 131 792 025

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
REGULER SORE SASTRA INGGRIS**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Nomor : 63/J04.11.1/PP.40/2007

Tanggal : 07 Mei 2007

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini untuk diteruskan ke Panitia Ujian Skripsi Program Reguler Sore Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 31 Juli 2007

Konsultan I



(Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum)

Konsultan II



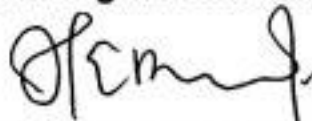
(Dra. Herawaty, M.Hum, M.A)

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

a.n. Dekan

Ketua Program Reguler Sore Sastra Inggris



(Dra. Herawaty, M. Hum., M.A)

Nip. 131 792 025

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
PROGRAM REGULER SORE SASTRA INGGRIS

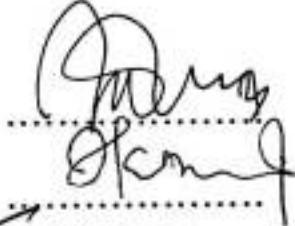


Pada hari ini, Kamis, 9 Agustus 2007, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

UNSUR-UNSUR ROMANTIK
DALAM DRAMA A MIDSUMMER-NIGHT'S DREAM
KARYA WILLIAM SHAKESPEARE

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Agustus 2007

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|----------------------------------|-----------------|---|
| 1. Drs. Syafri Badaruddin, M.Hum | (Ketua) |  |
| 2. Dra. Herawaty, M.Hum,M.A | (Sekretaris) |  |
| 3. Dr. H. Mustafa Makka,M.S | (Penguji I) |  |
| 4. Drs. H. Sudarmin Harun, M.Hum | (Penguji II) |  |
| 5. Drs. Syafri Badaruddin, M.Hum | (Pembimbing I) |  |
| 6. Dra. Herawaty, M.Hum,M.A | (Pembimbing II) |  |

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji Syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT, yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian penulis telah mencurahkan segala daya ke arah kesempurnaan tersebut.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda DR. H. Atikurahman, MS yang selalu aku banggakan dan Ibunda tercinta Dra. Hj. Andi Radjia, goresan pena ini hanya sebagian kecil dari ungkapan terima kasihku. Aku tahu butiran keringat itu adalah mutiara cinta dan dalam setiap sujud ada do'a untukku, bagimu Firdaus menanti. K' Nanang, K' Anto, K' Emmy & K' Cakra serta Adikku Haikal & Adisty, yang tak pernah bosan memberikan dukungan baik moril maupun materil & pengertian yang tak ternilai kepada penulis. Ponakan-ponakanku (Ayi, Aliq, Qiki, Aan,

Filqadri & Abi) atas canda tawa dan keceriaan kalian senantiasa menjadi motivasiku. Penulis merasa beruntung menjadi bagian dari kalian.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Bapak Drs. Syafri Badaruddin, M.Hum selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Herawaty, M. Hum, M. A selaku Pembimbing II sekaligus sebagai Ketua Program Reguler Sore Sastra Inggris yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan nasehat kepada penulis hingga skripsi ini dapat selesai.

Dari lubuk hati yang paling dalam pada kesempatan ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Abidin Pammu, M.A sebagai Sekretaris Program Reguler Sore Sastra Inggris atas bantuan dan bimbingannya selama ini.
2. Para Dosen Pengajar dan Staf Pegawai Sastra Inggris atas segala bantuan dan ilmunya kepada penulis, khususnya K'uga, K' ilo ,K' oher, K' agus, K'Sultan dan P'Yanis.
3. Keluarga kecilku K'Indra Jaya (*Fashionable Man*) jangan kau sia-siakan perempuanmu, K'Inna (*Miss Perfect*) tiada kata selain tengkiyu, Kriting bersaudara (*Rini, Ardhy, Tywi*) pertengkaran kalian membuatku slalu tersenyum, Bang Eca (*kapan nyusul bro*), Om Hakim (*tetap smangat ya*).

4. Sahabat-sahabatku Indy (*makasih dah mendampingi hingga akhir perjuanganku*), K'Celli, Cia, Ruri, Fitri (*makasih atas kebersamaan yang tlah kita lalui, kesuksesan ini takkan ada hanya dengan kesendirianku*). Teman-teman seperjuangan Anchulle, Whira, Uly, Dwy, Arhy, Anna, Wulan, *satu saat kita akan berjumpa lagi*, buat K'Yadi, Angkatan 04, 05, 06 dan para senior *Thank's for all*.
5. *My Biggest Thanks to K' Aco, for maked me smile, for guide me up when i'm down, for your love to my lifes and many thinks I can't explain .I Love you everythink and everytime. You're The Best I Ever Had.*

Akhirnya, semoga karya tulis ini dapat diterima sebagai sumbangsih pikiran-pikiran penulis yang ada nilainya dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Agustus 2007
Penulis,

Yusfira Atikurahman

DAFTAR ISI

Hal Judul	i
Hal Pengesahan	ii
Hal Penugasan	iii
Hal Persetujuan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Abstract	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penulisan	6
1.6 Komposisi Bab	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi yang Relevan	8
2.2 Landasan Teori	9

2.3 Unsur Intrinsik	10
2.4 Unsur Ekstrinsik	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengumpulan Data	24
3.2 Analisis Data	25
3.3 Instrumen Penelitian	26
3.4 Prosedur Penelitian	26

BAB IV ANALISIS

4.1 Unsur Intrinsik	28
4.1.1 Alur	28
4.1.2 Tokoh	32
4.1.3 Tema	45
4.1.4 Latar	46
4.2 Unsur Ekstrinsik	47
4.2.1 Perhatian pada Alam	47
4.2.2 Pengagungan terhadap Masa Lampau	49
4.2.3 Sentimentalisme	51
4.2.4 Eksotisme	54
4.2.5 Menulis Usia Muda	55

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 57

5.2 Saran 59

DAFTAR PUSTAKA 60

LAMPIRAN

SINOPSIS

BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA

Abstract

This thesis is concerned about Romanticism Elements in Shakespeare's Drama *A Midsummer Night's Dream*. The purpose of this study is to analyze the romanticism elements and how they influence the major characters in the play.

The writer applies the Genetic Structuralism which combines the intrinsic and extrinsic approaches. The intrinsic approach identified the characteristic of all characters both major characters and minor characters. While the extrinsic approach traced the romanticism existed in the play and how it influences the characters.

The writer has found out that romanticism appears in the play and influences the major characters. The western flower change the sights of persons when they awaken; they suddenly love first things they look at without being aware of the effect or usually called "love-in-illness" which influences all major character falls in love with the first living thing he/she sees when he/she awakens. Romantic elements in the form of placing the individual rather than society at the centre of their vision have affected the way all major characters perform their activities. The four major characters Hermia, Lysander, Demetrius, and Helena had to realize that the ways of looking enrich more ordinary type of sight.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra merupakan hasil kreasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pengarang yang dihasilkan melalui proses kreatif dan imajinatif. Biasanya, peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dalam suatu karya sastra adalah berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia, termasuk segala permasalahan yang dialami. Karena itu, pembaca karya sastra dapat mengetahui berbagai nilai kehidupan dengan menelaah suatu karya.

Karya sastra juga merupakan media untuk memperkaya pengalaman batin seseorang, sebab karya sastra berhubungan erat dengan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, meskipun cerita tersebut bersifat fiktif, namun jika dikaji dengan seksama maka akan nampak apa sebenarnya pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang melalui cerita yang ditulisnya. Karya sastra menjalin sebuah keterkaitan dengan pola kehidupan masyarakat, yang berarti bahwa karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari yang dituangkan dalam bentuk pesan moral, baik berbentuk simbolik atau non-simbolik. Karya sastra mengandung unsur-

unsur keseimbangan dan keselarasan yang semuanya tertuju pada satu unsur, yaitu kemanusiaan.

Drama sebagai salah satu jenis karya sastra cenderung merefleksikan aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat. Melalui drama kita dapat menjumpai beberapa masalah yang seringkali terjadi dalam kenyataan, termasuk tingkah laku dan kondisi sosial budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa drama merupakan sebuah dunia tiruan dari kenyataan yang ada di dalam masyarakat, meski fakta-fakta kehidupan yang disajikan di dalamnya bersifat fiktif.

William Shakespeare adalah seorang sastrawan atau dramawan yang sangat populer di masyarakat, khususnya Inggris. Dia telah menciptakan berbagai karya baik drama maupun puisi yang begitu terkenal hingga saat ini. Salah satu karya agung yang telah ditulisnya pada masa itu adalah sebuah drama yang berjudul *A Midsummer-Night's Dream*.

Drama komedi ini bercerita tentang liku-liku percintaan yang dialami oleh empat orang muda-mudi Athena, yaitu Lysander-Hermia dan Demetrius-Helena. Akibat campur tangan para peri dalam adegan percintaan kedua pasangan tersebut, mereka pun berkali-kali terlibat kejar-kejaran dan pertengkaran. Namun pada akhir cerita, berkat bantuan para peri, mereka pun kembali rukun. Bahkan raja Athena merestui hubungan mereka, dan pernikahan mereka dilangsungkan secara bersamaan dengan

pernikahan sang raja. Sementara itu, beberapa orang desa bernama Nick Bottom dan kawan-kawan yang juga mengalami kejadian aneh di dalam hutan, akhirnya berhasil mementaskan drama sebagai persembahan dalam acara pernikahan raja Athena.

Dikaitkan dengan unsur romantik yang terkandung di dalam drama *A Midsummer-Night's Dream*, penulis menggarisbawahi beberapa hal penting dalam cerita ini, antara lain: latar cerita yang berlokasi di negeri Yunani dan sebagian besar mengambil tempat di dalam hutan; nama beberapa karakter yang diambil dari nama tokoh-tokoh legenda dan mitos Yunani; kemunculan dan peranan para peri hutan; adegan percintaan yang kompleks atau pengungkapan perasaan secara berlebihan.

Nama Yunani dan hutan di atas merupakan elemen penting yang pada umumnya terkandung dalam sebuah karya romantik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa persamaan yang signifikan dalam hal kualitas atau ciri pada karya yang ditulis oleh Shakespeare, khususnya drama berjudul *A Midsummer-Night's Dream*, dengan karya-karya yang terdapat pada periode romantik.

Selain fakta yang diungkapkan di atas, kenyataan bahwa tema percintaan atau pengungkapan perasaan yang begitu mendalam, kekaguman atas keindahan, serta legenda atau cerita rakyat yang terdapat dalam karya-karya Shakespeare tidak dapat diabaikan. unsur ini merupakan ciri

integritas dalam karya-karya romantik. Di samping itu, fakta bahwa Shakespeare menciptakan karya-karyanya pada periode Renaissans atau disebut juga periode Elizabeth, jauh sebelum lahirnya gerakan romantisisme dalam babak literatur juga patut untuk diperhatikan.

Hal-hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk menganalisis drama tersebut, sekaligus mencari benang merah yang menghubungkan Shakespeare dengan para penulis di era romantis, khususnya dalam hal kualitas romantis yang terkandung di dalam karya Shakespeare maupun karya yang ditulis pada periode romantis. Berdasarkan hal ini pula, penulis menggunakan drama *A Midsummer-Night's Dream* sebagai obyek kajian dengan memfokuskan pada unsur-unsur romantik yang terkandung di dalamnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan topik utama yang telah dijelaskan di atas, beberapa masalah yang teridentifikasi dalam drama *A Midsummer Night's Dream* adalah sebagai berikut :

1.2.1 Keberanian tokoh Lysander dan Hermia menentang kehendak orang tua dan hukum adat merupakan simbol dari semangat yang menginginkan kebebasan. Hal ini sekaligus menonjolkan unsur sentimentalisme yang terkandung di dalam cerita.

- 1.2.2 Adegan yang sebagian besar berlokasi di dalam hutan mempertegas penggambaran suasana alam sebagai setting utama dari cerita ini.
- 1.2.3 Kehadiran beberapa tokoh peri hutan di dalam adegan cerita menciptakan kesan akan keindahan dan misteri alam sebagai sebuah organisme yang mandiri.
- 1.2.4 Penamaan beberapa karakter yang diambil dari tokoh-tokoh legenda dan mitos Yunani. Demikian pula dengan penggunaan negeri Yunani sebagai setting cerita.
- 1.2.5 Kemunculan beberapa orang desa untuk berlatih drama di dalam hutan membuat kesan komedi dalam cerita ini semakin kuat, sekaligus memperkaya variasi tokoh dalam mendukung pengembangan cerita.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka penulis membatasi penulisan skripsi ini dengan memfokuskan pada pengungkapan unsur-unsur romantik yang terkandung dalam cerita dan pengungkapan ini ditelusuri baik melalui tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam pengembangan cerita, gaya penceritaan, maupun melalui latar belakang dari pengarang sendiri. Karena tokoh-tokoh yang diceritakan dalam drama ini memiliki keterkaitan satu sama lain, maka penting untuk terlebih dahulu mengetahui watak dari tiap-tiap tokoh sebelum

mengungkapkan unsur-unsur romantik yang terkandung di dalam drama *A Midsummer Night's Dream*.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana pengaruh romantik terhadap karakter para tokoh dalam drama *A Midsummer Night's Dream*?
- 1.4.2 Bagaimana unsur-unsur romantik digambarkan dalam drama *A Midsummer Night's Dream*?

1.5 Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Menjelaskan pengaruh romantik terhadap karakter para tokoh dalam drama *A Midsummer Night's Dream*.
- 1.5.2 Mengungkapkan unsur-unsur romantik yang digambarkan dalam drama *A Midsummer Night's Dream*.

1.6 Komposisi Bab

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penulisan skripsi ini, maka disusunlah komposisi yang terbagi dalam beberapa bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan komposisi bab.

Bab II membahas tentang tinjauan pustaka dari beberapa sumber referensi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Tinjauan pustaka ini berisi, studi yang relevan, Landasan teori, unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik Bab III merangkum metode-metode yang diterapkan dalam menganalisis objek kajian, mulai dari pengumpulan data hingga prosedur atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV merupakan analisis terhadap drama *A Midsummer Night's Dream* karya Shakespeare untuk mengungkapkan unsur-unsur romantik yang terkandung di dalam karya tersebut.

Bab V adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terhadap karya sastra merupakan sebuah penelitian ilmiah. Oleh karenanya diperlukan beberapa teori dasar yang relevan untuk mengarahkan analisis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1 Studi yang Relevan

Sebuah penelitian yang juga memfokuskan pada unsur-unsur romantik dalam suatu karya telah dilakukan oleh Marliyati (2004). Dalam penelitian tersebut, Marliyati mengungkapkan unsur-unsur romantik yang terkandung dalam beberapa puisi pendek karya Lord Byron. Karena Lord Byron adalah salah seorang penulis pada era romantik, maka tidaklah sulit untuk menemukan ciri-ciri atau *spirit* romantik di dalam karya-karyanya.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marliyati karena penelitian kali ini bermaksud mengungkapkan unsur-unsur romantik dari sebuah drama Shakespeare *A Midsummer Night's Dream*, sementara Shakespeare sendiri bukanlah seorang penulis dari era romantik. Meski berbeda, rangkuman teori dan metode yang diterapkan oleh Marliyati dalam penelitian sebelumnya, cukup memberi masukan yang berarti bagi penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Dalam membahas skripsi penulis menggunakan Teori Struktulisme Genetik. Teori ini dicetuskan oleh Lucient Goldmann seorang filosof bangsa Prancis yang banyak berkecimpung dalam bidang sastra. Menurut Faruk (1988:12) mengutip pernyataan Goldmann bahwa strukturalisme adalah sebuah pendekatan di dalam penelitian sastra lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang anti historis dan kausal. Teori ini membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk Strukturalisme Genetik.

Lucient Goldmann mengembangkan Teori Strukturalisme murni dengan menyatukan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penyatuan dua unsur ini memperkaya seorang penulis untuk menganalisis sebuah karya sastra. Unsur intriksik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sebuah karya sastra berisikan unsur-unsur penting misalnya alur, tokoh, tema, dan latar. Demikian pula unsur ekstrinsik yang berada di luar sebuah karya sastra akan mempengaruhi ke dalam karya sastra itu. Menurut Ratna (2004:122) mengutip pendapat Lucient Goldmann bahwa struktur mesti disempurnakan menjadi struktur bermakna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitasnya. Hal ini memiliki implikasi yang lebih luas dalam mengembangkan ilmu-ilmu kemanusiaan.

Teori Strukturalisme Genetik ini dikemukakan oleh Lucient Goldman dalam bukunya *The Hidden God*. Banyak penulis sastra Indonesia mengutip teori Lucient Goldmann seperti salah satunya Fananie (2000:165) bahwa fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna. Semua aktivitas manusia merupakan respon dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi atau percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasinya. Sesuatu yang dihasilkan merupakan fakta hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia sekitarnya.

2.3 Unsur Intrinsik

Berdasarkan pada pendekatan yang digunakan, maka penulis akan menguraikan beberapa definisi dan penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Hal ini perlu dilakukan karena unsur-unsur ini juga akan dibahas di dalam bab analisis.

2.3.1 Alur (plot)

Plot atau alur cerita merupakan suatu rangkaian cerita yang saling terkait dalam hubungan kausal (sebab-akibat) yang menggambarkan suatu proses menuju kepada suatu penyelesaian. Tanpa alur, maka suatu cerita tidak dapat menunjukkan urutan yang baik, sehingga peristiwa yang disajikan menjadi tidak menarik untuk dibaca dan sulit dipahami. Sumardjo



dan Saini (1991:49-50) mengatakan, "Plot dinyatakan oleh pengarang untuk mengantar pembaca mengikuti jalan cerita."

Dalam kaitan plot dengan tokoh, disebutkan oleh Nurgiyantoro (2005) bahwa peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokohnya. Plot memiliki dua unsur penting, yaitu konflik dan klimaks. Konflik terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik antara dua keinginan dalam diri seorang tokoh, sementara konflik eksternal merupakan konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya, atau antara tokoh dengan lingkungannya. Unsur plot yang berikutnya, yaitu klimaks dijelaskan sebagai situasi dimana konflik memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari.

Adib Sofia dan Sugihastuti (2003) menambahkan bahwa sebuah cerita yang lengkap terdiri atas lima bagian utama. Pertama ialah *situation*, yaitu bagian yang merupakan lukisan suatu keadaan. Kedua adalah *generating circumstances*, yaitu bagian yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang bersangkutan paut atau saling terkait mulai bergerak. Ketiga adalah *rising action*, yaitu bagian yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang mulai memuncak. Bagian keempat yaitu *climax* merupakan bagian yang menunjukkan puncak setelah peristiwa-peristiwa sebelumnya selesai.

Kemudian bagian yang terakhir adalah *denouement*, yaitu bagian yang menunjukkan pemecahan masalah dari semua peristiwa.

2.3.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh atau karakter merupakan satu unsur yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita, karena kehadirannya mampu merefleksikan kehidupan manusia pada tatanan kenyataan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:165) :

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya kreatif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dari kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dalam sebuah karya sastra, tokoh cerita memiliki posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, yang merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang (Nurgiyantoro, 2005:166). Dilihat dari hubungannya dengan keseluruhan cerita, tokoh digolongkan dalam dua jenis yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh pelengkap atau figuran. Nurgiyantoro (2005:176) berpendapat bahwa tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang menyita lebih banyak porsi pengisahannya, baik sebagai pelaku kejadian maupun obyek konflik sehingga tokoh tersebut mempengaruhi perkembangan plot. Di lain pihak,

pemunculan tokoh figuran dalam cerita cenderung lebih sedikit dan kehadirannya dianggap penting apabila berhubungan dengan tokoh utama.

Berbeda dengan tokoh, penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Gambaran mengenai keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup tokoh, sikap, keyakinan, adat-istiadatnya dan sebagainya nampak pada penokohan atau perwatakan (Aminuddin, 1995:79). Selanjutnya Aminuddin juga menambahkan bahwa watak pelaku atau tokoh dapat diketahui melalui: tuturan pengarang terhadap karakter pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambar lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, melihat bagaimana tokoh itu dalam reaksi tokoh lainnya.

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan watak dari tokoh cerita. bagian yang menunjukkan puncak setelah peristiwa-peristiwa sebelumnya selesai. Kemudian bagian yang terakhir adalah *denouement*, yaitu bagian yang menunjukkan pemecahan masalah dari semua peristiwa.

2.3.3 Latar (Setting)

Dalam sebuah karya sastra, latar didefinisikan sebagai tempat dan waktu terjadinya peristiwa yang disajikan secara deskriptif. Menurut Sudjiman (1991:46), "Latar adalah segala keterangan dan petunjuk yang berkaitan dengan waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra."

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya, sementara latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro,2005:233).

2.3.4 Tema (Theme)

Tema dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu dari unsur pembangun cerita, yang turut membentuk keseluruhan cerita. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, yaitu gagasan umum dari suatu karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjiman (1991:50) bahwa "Tema adalah merupakan gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra."

Eksistensi sebuah tema sangat bergantung pada unsur-unsur lain seperti tokoh, plot, dan latar. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tema tidaklah berada di luar cerita melainkan terkandung di dalamnya (Nurgiyantoro, 2005:67). Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa keberadaan tema, meskipun terkandung di dalam cerita, tidaklah terukur secara langsung dalam bentuk kalimat melainkan tersirat di balik keseluruhan unsur-unsur signifikan lainnya.

2.3.5 Sudut Pandang Cerita

Sudut pandang merupakan sebuah cara atau sarana yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk jalannya cerita kepada pembaca. Secara garis besar, sudut pandang dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu sudut pandang orang ketiga, "dia" dan sudut pandang orang pertama, "aku." Sudut pandang orang ketiga meliputi "dia" mahatahu, dimana narator menceritakan berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, tindakan, motivasi, dan bertindak sebagai sosok yang maha tahu. Sudut pandang ini juga meliputi "dia" terbatas, dimana pengarang melukiskan apa yang dilihatnya atau dicermatinya, tetapi terbatas pada seorang tokoh saja atau dalam jumlah yang sangat terbatas.

Sudut pandang orang pertama meliputi "aku" tokoh utama, yang mengisahkan berbagai peristiwa yang dialaminya sendiri. Yang berikutnya

adalah “aku” tokoh tambahan, yaitu yang muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2005:263).

Namun, perlu diperhatikan bahwa sudut pandang yang ada ini masih memiliki beberapa kekurangan di samping kelebihanannya. Sudut pandang “dia” mahatahu (Stanton dalam Adib Sofia & Sugihastuti, 2003) membebaskan pengarang untuk menceritakan kepada pembaca untuk menceritakan kepada pembaca tentang apa yang dipikirkan oleh beberapa tokoh secara simultan. Demikian pula halnya dengan sudut pandang “aku” sebagai tokoh utama yang dapat mengarahkan pembaca ke dalam lingkup pengalaman tokoh utama dan membuat pembaca hidup di dalamnya. Akan tetapi, dengan alasan yang sama, pembaca mungkin akan menghadapi kesulitan untuk berpikir atau memahami tentang tokoh itu sendiri.

2.4 Unsur Ekstrinsik

Meski nama Shakespeare seringkali dihubungkan dengan istilah *romantis*, kita tidak dapat mengesampingkan fakta bahwa Shakespeare bukanlah seorang penulis dalam era romantik (akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19), seperti Walt Whitman, Percy Bysshe Shelley, Lord Byron, dan lain-lain. Dari sini kemudian muncul sebuah pertanyaan penting yang menjadi kunci pokok: “Apa yang menjadi penghubung antara Shakespeare dan penulis era Romantik?”

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, kiranya perlu untuk terlebih dahulu memahami dan membedakan antara istilah 'romantik' sebagai sebuah gerakan yang terjadi pada akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19 dengan istilah 'romantik' sebagai sebuah kualitas dalam karya sastra. Kekhawatiran ini didukung oleh pernyataan berikut:

As a term to cover the most distinctive writers who flourished in the last years of the 18th century and the first decades of the 19th, "Romantic" is indispensable but also a little misleading: there was no self-styled "Romantic movement" at the time, and the great writers of the period did not call themselves Romantics.
(Botstein:Wikipedia.net)

Karena itu, sebelum membahas mengenai lahirnya gerakan Romantik yang terjadi menjelang akhir abad ke-18 dan beberapa dekade awal abad ke-19, maka seperti telah disebutkan pada bab I, penulis perlu merujuk kembali ke masa dimana 'romance' pertama kali muncul dalam literatur Inggris, yaitu pada periode Inggris Pertengahan ($\pm 1150 - \pm 1400$) untuk melihat perjalanan sejarah sebelum dan setelah masa Shakespeare. Hal inilah yang akan menunjukkan benang merah antara Shakespeare dengan para penulis periode Romantik.

'Romance' adalah suatu cerita tentang perbuatan-perbuatan dan kejadian-kejadian luar biasa yang kebanyakan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan normal. Cerita itu biasanya bertemakan cinta, kepahlawanan, dan agama. Tokoh-tokoh yang diceritakan dalam sebuah 'romance' biasanya berkisar sekitar seseorang yang menurut pandangan zaman itu bersifat

pemberani, memiliki rasa hormat kepada wanita, suka menolong kaum lemah, dan setia kawan. Cerita-cerita '*romance*' ada yang diambil dari Perancis, misalnya kisah Roland melawan kaum Saracen; dari Yunani dan Romawi, misalnya tentang kehebatan Alexander; dan dari Inggris sendiri, misalnya cerita Raja Arthur (Samekto, 1976:45).

Setelah berlalunya periode Inggris Pertengahan, kesusasteraan Inggris memasuki babak baru yaitu periode Elizabeth atau dikenal pula dengan periode Renaissance. Pada masa ini karya sastra, terutama drama mencapai prestasi yang gemilang. Ketika itu berkembang dua jenis drama, yaitu drama klasik dan drama romantik. Drama klasik di dasarkan pada konvensi-konvensi Yunani klasik yang disebut "Three Unities" (Tiga Kesatuan), sedangkan drama romantik hanya mematuhi aturan-aturannya sendiri, tanpa mengindahkan konvensi klasik. Karena itulah kebanyakan drama Inggris dapat digolongkan ke dalam drama romantik. Bentuk drama ini kemudian dikembangkan oleh salah satu penulis drama pada saat itu yakni William Shakespeare.

Shakespeare memperoleh bahan bagi karya-karyanya dari sejarah, dongeng (legenda), serta cerita-cerita lainnya yang sudah ada, dan hanya sedikit menciptakan ceritanya sendiri. Tetapi bahan-bahan ini diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya-karya yang orisinal. Selain Shakespeare, metode ini juga lazim diterapkan oleh penulis-penulis yang

sezaman dengannya. Jika diperhatikan dengan seksama, maka dapat terlihat bahwa karya-karya Shakespeare ditandai dengan penggambaran perasaan atau luapan emosi yang manusiawi, imajinasi yang tinggi bagaikan alam mimpi, dan bernapaskan ketenangan.

Dalam masa transisi (± 1750 - ± 1800) sebelum memasuki periode romantik pun masih terlihat tendensi romantik dalam karya-karya yang dihasilkan pada masa itu, terutama yang terinspirasi oleh alam. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, timbul minat terhadap masa lampau, baik dari negeri sendiri maupun dari negeri-negeri yang jauh. Perlu digarisbawahi bahwa penulis-penulis pada masa transisi ini mendapat tuntunan dari para penyair terdahulu seperti Spenser, Shakespeare, dan Milton. Ciri-ciri romantik ini mencapai puncak kejayaannya melalui sebuah gerakan dalam suatu periode yang kemudian disebut "Periode Romantik."

2.4.1 Periode Romantik

Menjelang akhir abad ke-18 terjadi pergeseran cara berpikir orang-orang di Eropa dalam melihat dan menilai diri mereka sendiri dan lingkungan di sekitar mereka. Pada awalnya berbagai macam aturan atau etiket dalam pergaulan serta penekanan pada akal pikiran dipandang sebagai hal yang sangat penting. Dalam kesusasteraan, kecenderungan ini menyebabkan timbulnya gaya bahasa yang jelas, teliti, dan sederhana, tetapi sekaligus menimbulkan keseragaman yang menghilangkan

individualitas, serta memberi kesan formil dan dibuat-buat. Lambat laun terjadi pergeseran dimana kebebasan dalam berpikir dan berekspresi lebih diutamakan, penggunaan karya sastra lebih sebagai curahan perasaan dan imajinasi daripada sebagai pernyataan pikiran. Para penyair bebas untuk memilih gayanya sendiri, bahasanya menjadi lebih kaya dan berirama dengan nada yang bervariasi sehingga karya sastra yang dihasilkan lebih beraneka ragam. Gerakan ini mempengaruhi orang-orang melalui karya-karya sastra terutama puisi, kritikan-kritikan, dan perilaku kehidupan para pelopor gerakan ini.

Imajinasi dari para sastrawan romantik pada saat itu dipenuhi oleh ide-ide dari Revolusi Perancis dan perjuangan kemerdekaan Amerika yaitu keyakinan akan martabat manusia serta hak-haknya berupa kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Hazlitt (dalam Abrams, 1962:5) menyatakan:

French revolution seemed as the dawn of a new era, a new impulse had been given to men's mind, so that philosophy took a higher, poetry could afford a deeper range. The new poetry of the new school of Wordsworth had its origin in the French Revolution. There was a mighty ferment in the heads of statesmen and poets, kings and people. It was a time of promise, a renewal of the world and of letter.

Dari pernyataan di atas juga diketahui bahwa semangat revolusi tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan politik, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan termasuk seni dan kesusasteraan. Manusia akhirnya terbebas dari konsep dan institusi tradisional yang kaku dan sudah

ketinggalan zaman, serta terbebas dari tekanan dan penderitaan yang sebelumnya tak dapat terelakkan. Maka lahirlah dunia baru dengan nilai-nilai kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan. Mengenai hal ini, Samekto (1976:50) menuturkan:

Dalam dunia baru ini tidak ada pemisahan-pemisahan karena pangkat ataupun golongan sosial, yang ada hanyalah rasa persaudaraan antar manusia yang sederajat. Dalam keadaan seperti itu manusia dengan dituntun dan dijaga oleh perasaan dan nalurinya akan mencapai kebahagiaan sempurna.

Pada dasarnya, romantisme merupakan reaksi menentang rasionalisme, menentang bentuk-bentuk dan aturan-aturan klasik dan neoklasik. Dalam rasionalisme ditekankan pada intelektual atau akal pikiran, bukannya pada imajinasi dan perasaan. Sedangkan dalam teori klasik dan neoklasik terdapat sebuah sistem dan keteraturan dalam cara penulisan yang menghasilkan karya sastra dengan gaya yang jelas, teliti, dan sederhana. Romantisme merupakan gaya imajinasi dan pandangan baru, khususnya dalam bentuk nilai kebebasan, spontanitas, pengungkapan perasaan, dan subjektivitas.

2.4.2 Konsep Romantik

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kualitas atau unsur-unsur integritas yang terkandung dalam karya-karya romantik sebagai berikut:

2.4.1.1 Perhatian pada alam

Konsep perhatian pada alam adalah berupa kesadaran akan alam eksternal, dimana alam merupakan sumber inspirasi dari imajinasi. Penemuan nilai alam yang asli didukung dengan gagasan bahwa alam merupakan sesuatu yang mandiri dan bukan sekedar obyek untuk diatur dan dikuasai oleh manusia. Alam mulai dilihat sebagai suatu organisme yang memiliki kehidupan sendiri, yang seperti manusia, mengalami suasana yang berubah-ubah.

Kebangkitan kembali penghargaan terhadap alam memperbesar keinginan para sastrawan untuk mengamati keadaan di sekelilingnya. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa cinta akan pemandangan alam, termasuk dunia binatang dan tumbuhan (Abrams,1962).

2.4.1.2 Pengagungan Masa lampau

Masa lampau, baik dalam waktu atau tempat, merupakan subyek yang menjadi setting dalam karya-karya romantik. Dalam usaha mencari misteri masa lalu dan tempat yang jauh, para penulis romantik mencarinya dalam kehidupan dan pemikiran zaman pertengahan, karena dapat memenuhi kerinduan akan hal-hal yang terasa aneh dan misterius. Hal ini mendorong usaha mereka untuk mengumpulkan kembali dan menafsirkan cerita-cerita rakyat, legenda, kepercayaan, naskah kuno, dan lain sebagainya. Hal ini tercermin dalam pernyataan Abrams (1962,13):

John Keats in 'La Belle Dame Sans Mercy' dan 'The Eve of St. Agnes' adopted the old poems of ballad and romance to modern sophisticated use and, like Coleridge, exploited the charm of 'the far away and long ago' by establishing a medieval setting for the events of magic and mystery.

2.4.1.3 Sentimentalisme

Sentimentalisme mengacu kepada pengungkapan emosi secara berlebihan. Dalam karya-karya sastra, emosi itu seringkali berupa kesukaan atau kecintaan akan kelembutan, cinta, asmara, serta sifat alamiah manusia, yang semuanya itu cenderung mengarah kepada penonjolan diri sendiri.

2.4.1.4 Eksotisme

Dalam kehidupan sehari-hari, kaum romantik mendemonstrasikan keindahan, keinginan, aspirasi, kegembiraan, dan kesedihan secara terbuka. Dengan terus-terang mereka mengakui rahasia, dosa-dosa, dan keinginan mereka pada masyarakat luas. Beberapa penyair romantik tidak hanya cenderung melarikan diri ke dalam perasaan serta dunia mimpi mereka sendiri, tetapi juga mencari pengalaman emosional dalam dunia eksternal berupa hal-hal yang jauh. Emosi mereka sangat dipengaruhi oleh himbauan sugesti dan misteri. Mereka juga sangat tertarik kepada misteri yang terdapat di dalam keindahan. Semuanya itu membentuk salah satu ciri dalam kesusasteraan romantik yang dikenal sebagai eksotisme.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penulisan ilmiah diperlukan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan penelitian. Sebagai fungsi ilmiah suatu penelitian, maka metode yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja, cara memperoleh dan menganalisis data, sampai pada tahap membuat kesimpulan. Metode-metode yang diterapkan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berkaitan dengan obyek penelitian sangat penting keberadaannya bagi keberhasilan dalam penelitian. Data-data yang diperoleh akan memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yaitu penelusuran sejumlah buku, artikel ataupun tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan obyek yang diteliti.

Adapun jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

3.1.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari teks drama "A Midsummer Night's Dream" karya Shakespeare. Untuk



memperoleh data ini dilakukan beberapa tahap; pertama membaca drama dengan seksama untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh, kedua mencatat peristiwa-peristiwa yang mencerminkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, serta memahami konteks sosial serta sejarah literatur mengenai karya yang dikaji, dan langkah ketiga ialah mengidentifikasi dan mengklasifikasi beberapa peristiwa dalam cerita drama yang sesuai dengan tujuan penulisan.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer, dimana data tersebut diperoleh dari sejumlah buku lain atau artikel seperti teori-teori yang relevan, latar belakang sejarah, biografi pengarang, dan sebagainya.

3.2 Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik yang diarahkan untuk menganalisis aspek penokohan dalam drama, dengan memperhatikan unsur-unsur penunjang lainnya seperti plot, setting, dan tema cerita. Aspek penokohan ini kemudian dihubungkan dengan aspek sosial yang meliputi latar belakang sejarah maupun latar belakang sosial-budaya yang mempengaruhi karakter-karakter dalam drama "A Midsummer Night's Dream" karya Shakespeare untuk mengungkapkan unsur-unsur romantik yang terkandung di dalamnya.

Aspek penokohan ini digambarkan melalui teknik penulisan deskriptif, yaitu dengan menggambarkan tokoh, baik sifat maupun tindakan-tindakan yang dilakukannya. Penggambaran ini diambil dari segi implisit, yaitu penggambaran yang dilakukan melalui ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita drama, baik mengenai dirinya sendiri atau mengenai tokoh lainnya.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai sebagai bahan penunjang dalam suatu penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah berupa catatan-catatan terpisah yang menyerupai kartu (biasa dikenal dengan istilah kartu data). Kartu data ini diperoleh dengan cara mencatat data-data yang diperlukan secara terpisah, kemudian memilah data tersebut sesuai dengan informasi yang terdapat di dalamnya.

Tujuan diadakannya instrumen ini adalah untuk mencatat data secara akurat, serta untuk memudahkan pengklasifikasian data sesuai dengan masalah yang akan dibahas.

3.4 Prosedur Penelitian

Dalam menganalisis drama "A Midsummer Night's Dream" ini dilakukan beberapa tahap atau langkah sistematis, yaitu:

1. Menentukan fokus perhatian, membaca dan menyimak secara komprehensif obyek yang akan diteliti

2. Mencatat beberapa permasalahan yang berhubungan dengan masalah penokohan maupun aspek sosial-budaya dan spiritual
3. Membatasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti, mengumpulkan dan mengklasifikasi data dengan menggunakan catatan atau kartu data
4. Menganalisis data sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan atau tujuan penulisan
5. Menguji hasil analisis untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penulisan, kemudian menyimpulkan hasil analisis.

BAB IV

ANALISIS

4.1 Unsur Intrinsik

Dalam menganalisis unsur-unsur romantik, penulis memulai dengan membahas struktur drama *A Midsummer Night's Dream*, karena sebuah drama terbangun dengan struktur yang merupakan satu kesatuan menyeluruh. Penulis juga menggunakan pendekatan struktural genetik yaitu dengan menggabungkan pendekatan intrinsik atau struktural murni dan pendekatan ekstrinsik atau sosiologis.

4.1.1 Alur

Drama ini diawali dengan munculnya tokoh Theseus, Raja Athena yang telah memboyong calon pengantin wanitanya Hippolyta, Ratu Amazon dan berjanji akan membuat pesta besar dan membahagiakan calon istrinya. Seperti kata Theseus: *Now, Fair Hippolyta, our nuptial hour Draws on apace; four happy days bring in another moon* (Shakespeare,1998:3). Sementara pesta berlangsung, Egeus ayah Hermia datang untuk melaporkan bahwa Lysander saling mencintai dengan anaknya Hermia, sedangkan Egeus ingin menjodohkan anaknya dengan lelaki pilihannya yaitu Demetrius. Sebagai Raja di Kerajaan Athena, Theseus berlaku bijaksana kepada rakyatnya dengan membela keinginan Egeus dan memberi dua pilihan

kepada Hermia yaitu menikahi pilihan orang tuanya, Demetrius atau membujang selamanya. Theseus memperlihatkan bujukannya kepada Hermia agar menerima pilihan orang tuanya; *Upon that day either prepare to die For obedience for your father's will, or else to wed Demetrius, as he would, or on Diana's altar to protest For aye austerity and single life (Shakespeare, 1998:6).*

Hermia dan Lysander terpaksa meninggalkan rumah mereka karena mereka akan bersembunyi dan menikah di hutan. Sebelum mereka berangkat ke hutan, Hermia memberitahu sahabatnya bernama Helena mantan kekasih Demetrius bahwa *Lysander and myself will fly this place.* Kemudian dialog antara Hermia dan Lysander didengar oleh Helena antara lain; *And in the wood where often you and I upon faint primrose beds were wont to lie, Emptying our bossons of their counsel sweet, There my Lysander and myself meet (Shakespeare, 1998:10).* Namun kepercayaan yang diberikan oleh Hermia dan Lysander kepada sahabatnya tidak berjalan mulus karena Helena membuka rahasia sahabatnya kepada Demetrius agar Hermia dapat dikejar dan dibujuk oleh Demetrius untuk kembali padanya.

Setelah tiba di hutan ke dua pasangan ini bersenang-senang dan mereka berdoa agar cinta mereka abadi selamanya. Ternyata Helena dan Demetrius membututi Hermia dan Lysander di hutan. Mereka pun terus mencari keberadaan Hermia dan Lysander. Dalam pencarian itu terjadi

pertengkaran antara Helena dan Demetrius, akhirnya dia merasa terganggu dibuntuti oleh Helena. Pertengkaran mereka didengar oleh Raja Peri bernama Oberon.

Sementara itu, Oberon sedang berantam dengan istrinya, Titania yang sedang menculik anak kecil darinya. Perselisihan paham suami istri ini tidak berlangsung lama, mereka damai lagi. Setelah itu Titania pergi, Oberon memerintahkan salah satu anak buahnya untuk mengambil sejenis bunga ajaib apabila air bunga ini di teteskan ke mata seseorang yang sedang tertidur akan membuat orang tersebut jatuh cinta kepada makhluk apa saja yang pertama dilihatnya kalau dia terbangun. Raja Peri ini, Oberon ingin mempermainkan istrinya dan memerintahkan Puck meneteskan air bunga ajaib itu ke mata Titania. Selain itu, Oberon juga memerintahkan Puck untuk mencari Demetrius yang dia dengar bertengkar dengan Helena. Agar mereka rukun dan saling menyukai maka Puck diperintahkan oleh Oberon meneteskan air bunga ajaib itu ke mata Demetrius.

Namun apa mau dikata, Puck membuat kesalahan besar air bunga ajaib itu dioleskan ke mata Lysander bukan ke mata Demetrius. Ketika Lysander terbangun dari tidurnya orang yang pertama dilihat adalah Helena. Tentu saja Helena kaget karena tidak mungkin Lysander akan meninggalkan calon istrinya Hermia dan memilihnya. Helena menyadari pasti terjadi kekeliruan atau keanehan. Ketika Raja Peri mengetahui kesalahan yang

dibuat oleh Puck maka dia pun memarahi Puck dan menyuruhnya sekali lagi mencari Demetrius. Puck menemukan Demetrius di tengah hutan dan meneteskan air bunga ajaib ke matanya. Demetrius terkena pengaruh air bunga ajaib dan jatuh cinta kepada Helena. Kecurigaan Helena semakin menjadi-jadi karena dua laki-laki Lysander dan Demetrius merayunya sekaligus. Dia mengira bahwa kemungkinan semua ini adalah sandiwara dari Lysander dan Demetrius yang ingin mempermainkannya.

Ketika terbangun dari tidurnya, Hermia merasa kesepian ditinggal oleh Lysander sendirian. Keanehan muncul ketika dia bertemu kekasihnya tidak mau dengan dirinya lagi. Lysander menolaknya karena dia sedang jatuh cinta kepada Helena. Hermia juga menyadari pasti ada yang tidak beres dengan pandangan calon suaminya.

Di kota Athena, beberapa pekerja sedang mempersiapkan acara pernikahan Raja Theseus dan Hippolyta. Ada yang sedang mempersiapkan arena manggung dan ada pula yang latihan sandiwara *Pyramus and Thisbe*. Nick Bottom memainkan peran ini bersama dengan teman-temannya dan berlatih di hutan agar tidak terganggu dengan orang lalu lalang. Kembali Puck membuat ulah, dia mengutuk Nick Bottom menjadi keledai. Melihat Nick Bottom berubah wujud menjadi keledai semua teman-teman berlatihnya lari ketakutan meninggalkannya. Titania terbangun dari

tidurnya melihat Nick Bottom dalam bentuk keledai langsung jatuh cinta. Dia memanjakan Bottom bersama peri-perinya.

Pada akhir alur ini diceritakan bahwa setelah pengaruh air bunga ajaib itu hilang maka semua korban yang telah ditetaskan akan kembali penglihatannya seperti semula. Lysander kembali kepada kekasihnya Hermia, Demetrius akan menikahi Helena, dan Oberon berbaikan lagi dengan istrinya, Titania. Pesta pernikahan Theseus dan Hippolyta berlangsung meriah dengan tampilnya Nick Bottom dan teman-temannya memainkan sandiwara *Pyramus and Thisbe*.

4.1.2 Tokoh

Berikut ini pembahasan tokoh-tokoh dari drama *A Midsummer Night's Dream*. Semua tokoh utama dalam drama ini terpengaruh dengan hutan yang ditempati sebagai salah satu latar. Tokoh-tokoh berikut akan dijelaskan berdasarkan urutan kemunculan mereka di dalam cerita.

4.1.2.1 Hermia

Hermia adalah seorang gadis belia yang berwajah cantik. Ia menjalin hubungan cinta dengan seorang laki-laki bernama Lysander. Namun masalah mulai timbul ketika Egeus, ayah Hermia menjodohkannya dengan Demetrius, dan tidak merestui hubungannya dengan Lysander.

Karena menolak keinginan ayahnya, maka ia bersama dengan Lysander dan Demetrius dibawa oleh Egeus untuk menghadap kepada

Theseus, raja Athena. Di hadapan sang raja, Egeus mengeluhkan kelakuan Hermia yang tidak bersedia mematuhi keinginannya, dan tetap bersikeras untuk menikah dengan laki-laki pilihannya sendiri, yaitu Lysander. Egeus berharap Hermia dapat mengubah pendiriannya dan bersedia menikahi Demetrius.

Ege. Be it so she will not here before your grace
Consent to marry with Demetrius,
I beg the ancient privilege of Athens,—
As she is mine I may dispose of her:
Which shall be either to this gentleman
Or to her death; according to our law
Immediately provided in the case
(Shakespeare, 1998:4-5)

Theseus memperingatkan Hermia bahwa sebagai seorang anak, ia harus patuh kepada orang tuanya. Selain itu, Theseus juga memperingatkan tentang hukum Athena yang akan ia terima jika membangkang terhadap ayahnya, yaitu menjadi biarawati seumur hidup atau menjalani hukuman mati.

The. Therefore, fair Hermia, question your desires,
Know of your youth, examine well your blood,
Whether, if you yield not to your father's choice,
You can endure the lively of a nun;
...
Upon that day either prepare to die
For disobedience to your father's will;
(Shakespeare, 1998:5-6)

Meski diancam sedemikian rupa, Hermia tetap teguh pada pendiriannya semula. Ia tetap memilih untuk bersama Lysander, apapun resiko yang harus ia hadapi. Di sini terlihat watak Hermia yang keras kepala, namun juga setia kepada kekasihnya.

Akhirnya, karena ajakan Lysander, Hermia dan Lysander melarikan diri dari Athena. Karena tempat tujuan mereka terlalu jauh, mereka pun terpaksa beristirahat di hutan yang mereka lalui. Tanpa ia sadari, Helena dan Demetrius menyusul mereka ke hutan tersebut.

4.1.2.2 Lysander

Lysander adalah kekasih Hermia. Sayangnya hubungannya dengan Hermia tidak direstui oleh ayah Hermia, karena Hermia akan dijodohkan dengan orang lain. Karena tidak ingin kehilangan Hermia, maka Lysander mengajak Hermia untuk meninggalkan Athena dan pergi ke rumah bibinya yang tinggal di seberang hutan. Ia berencana untuk menikahi Hermia di sana.

Lys. A good persuasion; therefore, hear me, Hermia.
I have a widow aunt, a dowager
Of great revenue, and she hath no child:
From Athens is her house remote seven leagues;
And she respect me as her only son.
There, gentle Hermia, may I marry thee;
And to that place the sharp Athenian law
Cannot pursue us.
(Shakespeare, 1998:8)

Setelah menempuh perjalanan yang jauh, Ia dan Hermia beristirahat di dalam hutan. Akibat sihir seorang peri yang tinggal di hutan tersebut, Lysander menjadi jatuh cinta kepada Helena, sahabat Hermia, yang bersama Demetrius menyusul mereka. Ia lantas meninggalkan Hermia yang tengah tertidur lelap dan mengejar-ngejar Helena.

4.1.2.3 Helena

Helena, sahabat Hermia, sebenarnya adalah kekasih Demetrius. Namun karena Demetrius menyukai Hermia, maka ia pun ditinggalkan begitu saja. Meski demikian, ia tidak pernah menyerah dan terus memohon kepada Demetrius agar mau kembali kepadanya.

Suatu ketika Hermia memberitahukan pada Helena mengenai rencananya dan Lysander untuk melarikan diri dari Athena. Setelah kepergian Hermia, Helena tanpa pikir panjang segera memberitahukan kepada Demetrius mengenai rencana Hermia. Ia berharap agar setelah mengetahui mengenai Hermia, Demetrius akan kembali lagi padanya dan melupakan Hermia.

Hel. I will go tell him of fair Hermia's flight;
Then to the wood will he to-morrow night
Pursue her; and for this intelligence
If I have thanks, it is a dear expense:
But herein mean I to enrich my pain,
To have his sight thither and back again.
(Shakespeare, 1998:11-12)

Di luar dugaannya, Demetrius justru mengejar Hermia sampai ke dalam hutan, dan Helena pun mengikuti Demetrius. Hingga sampai di hutan, Helena terus berusaha meyakinkan Demetrius akan cintanya yang tulus, meski Demetrius telah berulang kali menolak.

Ternyata, kejadian tersebut disaksikan oleh Oberon, raja peri. Oberon merasa kasihan kepada Helena, maka ia memerintahkan pelayannya untuk menyihir Demetrius agar jatuh cinta kepada Helena. Karena tidak mengenal orang yang menjadi targetnya, pelayan Oberon tersebut salah meneteskan ramuan kepada Lysander yang sedang tertidur, maka Lysanderpun jatuh cinta kepada Helena.

Setelah menyadari kekeliruan yang dilakukannya, pelayan Oberon lantas menyihir Demetrius, setelah memastikan bahwa ia tidak keliru lagi. Akibatnya, kedua pemuda tersebut, Lysander dan Demetrius, mengejar-helena, sehingga Helena menjadi bingung dan marah karena merasa telah dipermainkan.

4.1.2.4 Demetrius

Demetrius adalah seorang pemuda yang dipilih oleh ayah Hermia untuk menjadi menantunya. Sebelum beralih kepada Hermia, ia merupakan kekasih Helena, sahabat Hermia. Meski Hermia menolaknya, ia tetap berusaha untuk mendapatkan Hermia. Setelah mendengar dari Helena

mengenai rencana Hermia untuk merikan diri, ia pun segera menyusul Hermia dan Lysander yang ketika itu telah tiba di dalam hutan.

Dem. I love thee not, therefore pursue me not.
Where is Lysander and Hermia?

...

Thou told'st me they were stol'n into this wood,
And here I am, and wood within this wood,
Because I cannot meet with Hermia.
(Shakespeare, 1998:24)

Demetrius merupakan salah satu tokoh yang tersihir oleh ramuan cinta ajaib. Namun berbeda dengan tokoh lainnya—Lysander dan Titania—yang pada akhirnya terbebas dari pengaruh sihir ramuan cinta tersebut, Demetrius tetap dalam keadaan tersihir. Oberon, yang memerintahkan pelayannya untuk menyihir mereka, memutuskan agar sihir pada Demetrius tidak dilepaskan agar ia bisa tetap rukun bersama Helena.

4.1.2.5 Oberon

Oberon adalah raja para peri. Ia dan istrinya, Titania, bertengkar karena Titania menolak untuk menyerahkan seorang anak India, sedangkan Oberon menginginkan anak itu untuk ia jadikan pengawal keretanya.

Karena kesal dengan Titania, Oberon bermaksud memberikan sedikit pelajaran kepada istrinya. Maka ia memerintahkan Puck, pelayan setianya, untuk mencari ramuan cinta ajaib yang bernama 'Love-in-Iddleness' dan meneteskannya ke mata Titania pada saat ia tengah tertidur lelap. Fungsi

dari ramuan itu sendiri adalah agar Titania jatuh cinta kepada siapa pun pertama kali dilihatnya pada saat ia bangun dari tidurnya.

Obe. And maidens call it love-in-iddleness.
Fetch me that flower; the herb I show'd thee once:
The juice of it on sleeping eyelids laid
Will make man or woman madly dote
Upon the next live creature that it sees.
(Shakespeare, 1998:23)

Tanpa sengaja Oberon melihat Helena yang sedang mengejar-ngejar dan memohon cinta Demetrius. Oberon lantas jatuh kasihan kepada Helena. Maka ia memerintahkan Puck agar setelah menyelesaikan urusannya dengan Titania, Puck juga harus meneteskan ramuan cinta tersebut ke mata Demetrius agar ia bisa jatuh cinta kepada Helena. Dari penggambaran ini nampak bahwa meski Oberon memiliki watak angkuh dan tidak mau mengalah, ia juga memiliki perasaan yang lembut.

Obe. Take thou some of it, and seek through this grove:
A sweet Athenian lady is in love
With a disdainful youth: anoint his eyes;
But do it when the next thing he espies
May be the lady: thou shalt know the man
By the Athenian garments he hath on.
Effect it with some care, that he may prove
More fond of her than she upon her love
(Shakespeare, 1998:26)

Karena kecerobohan yang dilakukan Puck, situasi justru menjadi kacau. Oleh karena itu, Oberon meminta Puck untuk menghilangkan pengaruh dari ramuan cinta tersebut agar situasi menjadi seperti sedia kala.

Dengan demikian, semua kejadian aneh yang dialami oleh orang-orang yang terkena pengaruh sihir akan berlalu begitu saja, seolah-olah kejadian tersebut hanya mimpi.

Obe. ... When they next wake, all this derision
Shall seem a dream and fruitless vision;
And back to Athens shall the lovers wend,
With league whose date till death shall never end
Whiles I in this affair do thee employ,
I'll to my queen, and beg her Indian boy;
And then I wish her charmed eye release
From monster's view, and all things shall be peace.
(Shakespeare, 1998:54)

4.1.2.6 Titania

Titania, ratu para peri, terlibat pertengkaran dengan suaminya, Oberon, perihal seorang anak kecil yang tidak ingin ia serahkan kepada suaminya untuk dijadikan pengawal. Keputusannya untuk menentang keinginan suaminya, menjadi awal dari pertemuannya dengan Nick Bottom, yang berkepala keledai.

Ketika terbangun dari tidurnya, Titania yang saat itu berada dalam pengaruh sihir ramuan cinta ajaib, melihat Nick Bottom dan langsung jatuh cinta padanya. Ia pun meminta Nick Bottom untuk tinggal bersamanya.

Tita. Out of this wood do not desire to go;
Thou shalt remain here whether thou wilt or no.
I am a spirit of no common rate,—
The summer still doth tend upon my state;
And I do love thee: therefore, go with me,
(Shakespeare, 1998:38-39)

Pada saat Oberon memutuskan untuk menyudahi sandiwara tersebut, dan mengembalikan situasi seperti semula, Titania pun tersadar dari pengaruh sihir ramuan cinta tersebut dan meninggalkan Nick Bottom.

4.1.2.7 Puck

Puck, yang juga sering dipanggil *Robin Goodfellow*, adalah pelayan setia Oberon. Ia merupakan sosok peri yang nakal dan suka menjahili manusia. Sebenarnya Puck memiliki hati yang baik, namun ia juga mampu melakukan trik-trik yang jahat.

Berbeda dengan para peri yang selalu digambarkan sebagai sosok yang cantik, Puck memiliki sosok yang aneh dan buruk sehingga peri-peri lain sering menyebutnya *hobgoblin*, yaitu sejenis bangsa peri jahat dan bertampang buruk.

Sebagai abdi setia Oberon, tugas utama Puck adalah menghibur majikannya. Oleh karena itu, Setelah Oberon bertengkar dengan Titania, ia diperintahkan untuk mempermainkan Titania agar Oberon merasa terhibur.

Melalui penggambaran terhadap Puck, dapat terlihat bahwa sebenarnya ia merupakan tokoh yang memegang peran penting, sebab aksi yang dilakukannya menyebabkan terjadinya beberapa peristiwa yang aneh sekaligus lucu di dalam cerita, yaitu ketika ia melakukan kesalahan dengan memberi ramuan cinta kepada Lysander, dan bukan kepada Demetrius. Juga ketika ia mengubah kepala Nick Bottom menjadi kepala keledai.

Selain Puck, terdapat tokoh-tokoh peri lainnya antara lain: *Peaseblossom*, *Cobweb*, *Moth*, dan *Mustardseed*. Mereka adalah para peri yang ditugaskan oleh Titania untuk melayani Nick Bottom setelah Titania jatuh cinta kepadanya akibat pengaruh sihir ramuan ajaib.

4.1.2.8 Nick Bottom

Penenun yang memiliki rasa percaya diri yang berlebihan ini ditunjuk untuk memainkan peran sebagai *Pyramus* dalam drama yang akan dipentaskan pada pesta pernikahan sang raja Athena. Dengan rasa percaya dirinya itu, Nick selalu mengkritik akting teman-temannya, sementara ia sendiri seringkali membuat kesalahan. Ia juga sering menambahkan naskah drama dengan kata-katanya sendiri yang justru memperparah kesalahan-kesalahannya yang dilakukannya. Hal ini ia lakukan semata-mata karena ia merasa memiliki keahlian melebihi teman-temannya, dan bahwa ia mampu memainkan setiap peran yang ada di dalam naskah drama.

Bot. An I may hide my face, let me play Thisby too: I'll speak in a monstrous little voice;—*Thisne*, *Thisne*.—*Ah*, *Pyramus*, my lover dear; thy *Thisby* dear! and lady dear!

...

Let me play the lion too: I will roar, that I will do any man's heart good to hear me; I will roar, that I will make the duke say, *Let him roar again, let him roar again*
(Shakespeare, 1998:14-15)

Kelucuan-kelucuan yang ditampilkannya, sebenarnya diakibatkan oleh kenyataan bahwa ia tidak menyadari kekonyolannya sendiri. Puncak

yang sekaligus menjadi tanda dari arogansi dan kebodohan Nick Bottom adalah pada saat Puck, pelayan raja peri, mengubah kepalanya menjadi kepala keledai.

Snout. O Bottom, thou art changed! What do I see on thee?
Bot. What do you see? you see an ass-head of your own, do you?
Quin. Bless thee, Bottom! bless thee! thou art translated
(Shakespeare, 1998:37)

Setelah melihat perubahan Nick Bottom yang sangat aneh, teman-temannya lantas lari meninggalkannya seorang diri di hutan. Dalam kebingungannya melihat tingkah laku teman-temannya, Nick yang belum menyadari perubahan pada dirinya, bertemu dengan Titania, ratu para peri. Titania, yang saat itu sedang terpengaruh sihir, langsung jatuh cinta pada Nick Bottom.

Tita. I pray thee, gentle mortal, sing again:
Mine ear is much enamour'd of thy note.
So is mine eye enthralled to thy shape;
...
Thou art wise as thou are beautiful.
(Shakespeare, 1998:38)

Nick yang juga terpesona dengan kecantikan sang ratu, langsung terlena dan melupakan tentang teman-teman dan pementasan dramanya.

4.1.2.9 Peter Quince

Peter Quince adalah seorang tukang kayu. Ia mengajak teman-temannya untuk melakukan latihan drama "Pyramus and Thisby" yang akan mereka tampilkan pada pesta pernikahan Theseus, raja Athena. Namun

dalam menjalankan perannya, Quince seringkali digeser oleh Nick Bottom yang terlalu percaya diri. Dalam drama yang ditampilkan oleh para tukang, Quice berperan sebagai sutradara dan pembawa prolog.

4.1.2.10 Francis Flute

Tukang reparasi ini ditunjuk untuk memainkan peran *Thisby*. Sebenarnya ia tidak begitu berminat, namun ia terpaksa memerankan seorang gadis belia yang sedang sedang jatuh cinta. Karena memerankan tokoh perempuan, tukang yang berjanggut ini harus mengucapkan naskahnya dengan suara yang tinggi dan melengking.

4.1.2.11 Robin Starveling

Robin Starveling berprofesi sebagai seorang tukang jahit. Ia ditunjuk untuk memerankan ibu *Thisby*. Karena tidak pandai memainkan perannya, akhirnya ia mendapat peran sebagai bulan.

4.2.12 Tom Snout

Tom Snout yang juga seorang tukang reparasi seperti Francis mendapat peran sebagai ayah *Thisby*. Tetapi karena ia sering gugup, akhirnya ia diberi peran sebagai dinding yang memisahkan sepasang kekasih—Pyramus dan *Thisby*.

4.1.2.13 Snug

Snug, seorang tukang kayu, memainkan peran sebagai seekor singa. Karena kepolosannya, ia merasa khawatir kalau aumannya akan menakuti para penonton wanita, termasuk ratu Athena. Snug takut ia dan teman-temannya akan dijatuhi hukuman gantung jika hal itu sampai terjadi. Maka untuk mengantisipasi hal ini, pada saat mementaskan perannya, Snug memberitahu penonton bahwa dirinya hanya memakai kostum, bukan seekor singa asli.

Melalui tokoh Snug dan teman-temannya, Shakespeare memberikan suatu penekanan bahwa para pekerja kelas bawah ini bukanlah orang-orang yang terpelajar. Hal ini dapat pula terlihat dari cara Shakespeare menuliskan dialog dari drama ini. Dialog para pekerja ditulis dengan begitu bebas dan tidak memiliki rima, sementara dialog tokoh-tokoh lainnya berupa sajak-sajak yang indah. Perbedaan gaya bicara ini, menjadi penanda dari perbedaan status sosial dari tiap-tiap tokoh.

4.1.2.14 Theseus

Raja Athena yang legendaris. Dalam drama ini perannya hanya terdapat pada awal dan akhir cerita. Di akhir cerita, dialah yang merestui hubungan antara Hermia dan Lysander dan menikahkan mereka.

4.1.2.15 Hippolyta

Ratu Amazon yang menjadi calon istri Theseus. Sama seperti Theseus, ia hanya tampil pada awal dan akhir cerita.

4.1.2.16 Egeus

Ayah Hermia. Ia menerima lamaran Demetrius terhadap Hermia. Namun karena Hermia menolak, ia membawa perkara ini ke hadapan Theseus, raja Athena, dan memohon agar hukum Athena ditegakkan atas perkara tersebut.

4.1.2.17 Philostrate

Salah satu pelayan Theseus. Ia bertanggung jawab mengatur pesta pernikahan sang raja. Ia juga berusaha mempengaruhi Theseus agar menolak penampilan drama oleh Bottom dan teman-temannya dengan alasan bahwa penampilan mereka kasar dan buruk.

2.1.3 Tema

Tema drama *A Midsummer Night's Dream* adalah cinta. Dimulai dari cinta seorang ayah bernama Egeus kepada anaknya, Hermia. Egeus memilihkan calon suami kepada Hermia yaitu Demetrius yang tampan, agar anaknya bahagia. Sebaliknya Hermia menentang ayahnya bahkan juga tidak mau mendengar ancaman Raja Athena demi cintanya kepada Lysander dan melarikan diri ke hutan yang dihuni banyak peri. Di Hutan juga ditemukan oleh Raja peri jenis bunga ajaib yang kesaktian airnya dapat mengubah

pandangan seseorang menjadi cinta. Bunga ini dapat dikatakan sebagai simbol cinta. Lysander pun sangat mencintai Hermia. Di awal cerita ini Theseus juga mempersiapkan pernikahannya dengan kekasih yang dicintainya Hippolyta.

4.1.4 Latar

Athena adalah nama kota terkenal di Yunani. Nama ini mengandung mitologi tentang Yunani dan Romawi kuno. Selain itu hutan adalah tempat drama ini berlokasi. Hutan ini dihuni oleh banyak peri yang menambah latar tempat drama ini semakin natural. Setting of place atau latar tempat jelas di kota Athena yang waktu itu dipimpin oleh Raja Theseus dan di hutan dipimpin oleh Raja Peri bernama Oberon. *A Midsummer Night's Dream* ditulis oleh Shakespeare akhir abad ke-16. Hutan yang dihuni para Peri terdapat banyak tanaman antara lain bunga yang digunakan sebagai alat untuk mengubah cinta seseorang bila diteteskan dengan air bunga ajaib ini. Raja Oberon memerintahkan Puck untuk memetik bunga ajaib ini; *Obe. ...It fell upon a little western flower, before milk white, now purple with love's wound, An maidens call it Love-in-idleness, Fetch me that flower, the herbl showed thee once* (Shakespeare,1998:23). Sedangkan hutan bagi Raja Athena adalah tempat berburu binatang liar dan penduduk sekitar hutan memanfaatkan pohon ranting kering sebagai kayu bakar.

4.2 Unsur Ekstrinsik atau Romantik

Di sini dijelaskan beberapa unsur romantik yang terkandung di dalam drama ini, antara lain: perhatian pada alam; pengagungan terhadap masa lampau; sentimentalisme; dan eksotisme.

4.2.1 Perhatian pada alam

Dalam drama berjudul *A Midsummer Night's Dream*, Shakespeare menggambarkan suasana alam dengan segala keindahan dan misterinya sendiri. Secara khusus, suasana alam yang dimaksud di sini adalah hutan yang terdapat di pinggiran kota Athena. Nampaknya, Shakespeare menekankan suasana hutan ini dengan menjadikannya sebagai setting utama dari drama ini, dimana sebagian besar peristiwa penting dalam cerita terjadi. Penggambaran situasi di dalam hutan pada malam hari dengan pancaran sinar bulan dan kemunculan para peri semakin memperkuat kesan misterius pada alam.

Setting hutan pertama kali ditampilkan ketika Lysander dan Hermia meninggalkan Athena agar terhindar dari hukum yang mengancam mereka. Keputusan mereka untuk melarikan diri ke hutan dimana hukum Athena tidak bisa menjangkau mereka memberikan kesan bahwa hutan adalah suatu tempat yang tenang dan aman, terpisah dari hukum-hukum duniawi yang kompleks. Hal ini nampak dalam perkataan Lysander:

Lys. And to that place the sharp Athenian law
Cannot pursue us. If thou lov'st me, then,
Steal forth thy father's house to-morrow night;
And in the wood a league without the town, ...
(Shakespeare, 1998:8)

Di luar dugaan, Lysander, yang mengira bahwa dirinya dan Hermia dapat bebas dari hukum Athena justru menemukan kejutan lain di dalam hutan tersebut. Akibat ulah peri nakal yang menghuni hutan itu, Lysander, Hermia, Demetrius, dan Helena terlibat kejar-kejaran dan pertengkaran, meski pada akhirnya keadaan kembali seperti semula, seperti sebuah mimpi yang berakhir di saat pagi menjelang.

Melalui penggambaran ini dapat terlihat bahwa hutan yang liar dan belum terjamah oleh tangan manusia seolah-olah memiliki kehidupan dan aturannya sendiri. Keberadaan Oberon dan Titania sebagai raja dan ratu bangsa peri yang menguasai hutan tersebut memperkuat kesan ini, sekaligus merupakan cerminan kekuatan alam yang tidak dapat ditaklukkan dan dikendalikan oleh manusia.

Hal ini sejalan dengan pernyataan pada bab II yang menyebutkan bahwa alam merupakan sesuatu yang mandiri dan bukan sekedar obyek untuk diatur dan dikuasai oleh manusia. Alam merupakan suatu organisme yang memiliki kehidupan sendiri, yang seperti halnya manusia, mengalami suasana yang berubah-ubah.

4.2.2 Pengagungan terhadap Masa Lampau

Dalam menulis karya-karyanya, Shakespeare selalu menggunakan dongeng atau cerita rakyat tentang tokoh-tokoh legendaris di masa lampau, khususnya yang berasal dari Yunani-Romawi. Cerita-cerita ini ia kemas sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya yang menarik.

Kebiasaannya ini dapat terlihat dalam salah satu dramanya, *A Midsummer Night's Dream*, dimana ia menggunakan nama-nama tokoh legenda sebagai karakter di dalam cerita. Beberapa dari tokoh-tokoh tersebut adalah Theseus dan Hippolyta. Shakespeare tidak hanya meminjam nama dari tokoh-tokoh tersebut, tetapi juga menggunakan peran mereka dalam cerita legenda yang sebenarnya. Sehingga dalam drama *A Midsummer Night's Dream*, pun Theseus digambarkan sebagai raja Yunani yang memperistri Hippolyta, ratu Amazon.

Dalam mitologi Yunani, Theseus adalah seorang raja legendaris Yunani, putra Aethra. Ayahnya bernama Aegeus dan Poseidon (penguasa lautan). Karena merupakan anak campuran manusia biasa dan dewa, maka Theseus mewarisi kekuatan yang hebat. Sementara Hippolyta, atau dalam mitologi Yunani disebut Hippolyte, adalah ratu dari bangsa Amazon. Bangsa Amazon dan Yunani yang dipimpin oleh Theseus saling berperang. Pada akhirnya, bangsa Amazon dikalahkan, dan Hippolyte dijadikan istri oleh Theseus.

Di dalam drama *A Midsummer Night's Dream*, Shakespeare juga menampilkan tokoh-tokoh peri yang diambilnya dari cerita rakyat, seperti Oberon dan Titania, raja dan ratu bangsa peri. Status Oberon sebagai raja bangsa peri berasal dari tokoh 'Alberich' (*elbe*-peri ; *reix*-raja), seorang penyihir dalam sejarah legenda dinasti Merovingian. Cerita mengenai Oberon atau 'Alberich' juga terdapat di dalam sajak atau lagu kepahlawanan Perancis, dimana ia digambarkan memiliki sosok yang tinggi dan berwajah tampan. Sementara itu tokoh ratu peri sering pula disebutkan dalam cerita rakyat tradisional. Hanya saja dalam cerita itu, ratu peri tidak memiliki nama. Shakespeare mengambil nama 'Titania' dari julukan untuk anak perempuan bangsa 'Titan'. Karena pengaruh Shakespeare, karya-karya fiksi yang lain menggunakan nama 'Titania' sebagai ratu peri.

Sumber lain yang digunakan Shakespeare dalam drama ini adalah kisah-kisah yang berasal dari karya sastra klasik yang dipelajarinya di sekolah. Cerita tentang 'Pyramus and Thisbe' disebutkan di dalam "Metamorphoses" karya Ovid; dan perubahan kepala Bottom menjadi kepala keledai diceritakan dalam "The Golden Ass" karya Apuleius.

Selain tokoh-tokoh legenda yang telah diungkapkan di atas, drama ini juga mencatat beberapa tokoh legenda (dewa-dewa Olympus) lainnya, seperti: Artemis, Hercules, Venus, Cupid, Apollo, dan lain-lain. Penggunaan

sihir dan ramuan ajaib juga merupakan bagian yang sering terdapat dalam cerita-cerita mitos.

4.2.3 Sentimentalisme

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sentimentalisme mengacu kepada pengungkapan emosi secara berlebihan, dimana emosi itu cenderung mengarah kepada penonjolan diri sendiri. Karena ruang lingkupnya yang berkisar pada kepentingan diri sendiri, maka sentimentalisme sering pula disebut sebagai individualisme. Dalam drama "A Midsummer Night's Dream" terdapat beberapa tokoh yang mencerminkan unsur ini.

Pada awal cerita, disebutkan bagaimana Hermia berani menentang keinginan ayahnya untuk menikahi Demetrius. Meski ia telah dihadapkan dengan hukum Athena yang sangat keras, ia tetap tidak mengubah pendiriannya untuk bersama laki-laki yang dicintainya, yaitu Lysander. Sementara itu, Lysander yang juga sangat mencintai Hermia, berencana untuk membawa Hermia pergi meninggalkan Athena agar mereka berdua bisa menikah dan hidup bahagia. Sikap yang ditunjukkan oleh Hermia dan Lysander merupakan cerminan dari sentimentalitas, dimana mereka berani mengambil sikap untuk membela hak dan kebebasan mereka, meski harus bertentangan dengan hukum yang berlaku.

Seperti halnya Hermia, tokoh Helena juga memiliki sikap yang pantang menyerah demi mendapatkan laki-laki yang dicintainya, yaitu

Demetrius, meski laki-laki itu telah dijodohkan dengan orang lain. Sebenarnya Helena dan Demetrius dulunya merupakan sepasang kekasih, namun karena jatuh cinta kepada Hermia, Demetrius lantas meninggalkan Helena begitu saja, meski ia pernah mengucapkan janji setia kepada Helena. Hal ini nampak dari ungkapan Helena:

Hel. How happy some o'er other some can be!
Through Athens, I am thought as fair as she.
But what of that? Demetrius think not so;
He will not know what all but he do know.
And as he errs, doting on Hermia's eyes,
So I, admiring of his qualities.

...

For ere Demetrius look'd on hermia's eyne,
He hail'd down oaths that he was only mine;
And when this hail some heat from Hermia felt
So he dissolv'd, and showers of oaths did melt.
(Shakespeare, 1998:11)

Helena mengetahui rencana Hermia dan Lysander untuk melarikan diri dari Athena. Maka untuk merebut kembali cinta Demetrius, ia rela mengkhianati Hermia, sahabatnya sendiri, dengan memberitahukan kepada Demetrius mengenai rencana tersebut.

Hel. I will go tell him of fair Hermia's flight;
Then to the wood will he to-morrow night
Pursue her; and for this intelligence
If I have thanks, it is a dear expense:
But herein mean I to enrich my pain,
To have his sight thither and back again.
(Shakespeare, 1998:11-12)

Sayangnya, rencana Helena untuk mendapatkan perhatian Demetrius tidak berhasil. Maka ia pun mengikuti Demetrius menuju hutan tempat Hermia dan Lysander melarikan diri. Sepanjang jalan, Helena terus memohon, bahkan dengan merendahkan diri, agar Demetrius kembali mencintainya. Meski Demetrius tetap menolak dengan kata-kata yang kasar, Helena tidak juga menyerah.

Dem. Do I entice you? Do I speak you fair?
Or rather, do I not in plainest truth
Tell you I do not, nor I cannot love you?
Hel. And even for that do I love you the more.
I am your spaniel; and, Demetrius,
The more you beat me, I will fawn on you:
Use me but as your spaniel, spurn me, strike me,
Neglect me, lose me; only give me leave,
Unworthy as I am, to follow you.
What worser place can I beg in your love,
And yet a place of high respect with me,—
Than to be used as you use your dog?
(Shakespeare, 1998:24)

Kegigihan Helena untuk mendapatkan kembali cinta Demetrius dengan berbagai macam cara, bahkan dengan mengkhianati sahabatnya dan merendahkan dirinya sendiri menunjukkan sikapnya yang terkesan terlalu berlebihan.

Di pihak lain, terdapat pula tokoh Nick Bottom yang memiliki rasa percaya diri yang sangat berlebihan. Dengan sikapnya ini, ia justru sering bertindak konyol di hadapan teman-temannya. Sikap Nick Bottom yang

selalu menonjolkan dirinya sendiri ini merupakan cerminan dari sikap sentimentalisme.

Sikap sentimental ini tidak hanya ditunjukkan oleh para tokoh manusia, tetapi juga oleh para tokoh peri, terutama Oberon dan Titania. Mereka terlibat pertengkaran hanya karena masing-masing pihak tidak ingin mengalah kepada yang lain. Dalam hal ini mereka memperebutkan seorang anak India. Titania ingin memelihara anak itu seperti anaknya sendiri, sementara Oberon menginginkan anak itu untuk dijadikan pengawal keretanya.

4.2.4 Eksotisme

Dalam drama ini, unsur eksotisme dapat terlihat gaya penceritaan yang digunakan oleh Shakespeare. Dalam hal ini, Shakespeare menggunakan alam Yunani sebagai setting dalam ceritanya, termasuk keadaan sosial dan budayanya. Shakespeare sebagai seorang penulis Inggris, tidak menggunakan tanah kelahirannya sendiri sebagai setting cerita, karena tempat-tempat yang jauh seringkali dianggap sebagai sebuah tempat yang lebih menyenangkan, indah, dan lebih sensual. Fakta inilah yang mengungkapkan unsur eksotisme dalam drama ini, dimana pengarang menggunakan tempat atau negeri yang jauh sebagai setting cerita, yaitu negeri Yunani.

Pada bagian lain dari drama ini, Shakespeare juga melukiskan tentang penggambaran dunia peri yang menghuni hutan. Seperti layaknya

manusia, mereka juga memiliki kesibukan sendiri. Kehadiran para peri ini, tidak hanya memperkuat kesan keindahan dan misteri alam, tetapi juga menonjolkan kesan eksotik.

Berdasarkan dua pengungkapan di atas, dapat diketahui bahwa Shakespeare tidak hanya menggunakan tempat yang jauh, tetapi juga waktu yang jauh sebagai setting cerita. Penggambaran tentang tempat yang jauh baik dalam tempat maupun waktu merupakan ciri dari unsur eksotisme yang terkandung di dalam drama ini.

4.2.5 Menulis di Usia Muda

Salah satu ciri yang juga seringkali terdapat di dalam karya-karya romantik, adalah bahwa para penulisnya kebanyakan menulis pada usia muda, sehingga karya-karya yang diciptakan penuh dengan ungkapan emosi, imajinasi, serta penalaran yang bebas. Pengaruh menulis di usia muda juga menyebabkan suburnya daya khayal yang cenderung berlebihan, yang kemudian mengarah kepada kentalnya sentimentalisme di dalam karya-karya mereka.

Dengan memperhatikan waktu penulisan drama ini, yaitu sekitar tahun 1595, maka dapat diperkirakan bahwa pada waktu menulis karya ini, Shakespeare berusia sekitar tiga puluh tahun. Pada masa itu Shakespeare mencapai tingkat kegemilangan yang tinggi dalam karya-karya yang ditulisnya, sebagaimana disebutkan oleh Samekto (1976) bahwa pada

periode yang disebut juga Periode Pertumbuhan Cepat (1596-1602), Karya yang dihasilkan Shakespeare menunjukkan kecermatan serta kemahiran artistik yang lebih tinggi, rangka cerita yang lebih baik, serta pengetahuan tentang sifat-sifat manusia yang lebih mendalam.

Pada poin ini, penulis menekankan adanya kesamaan lain antara Shakespeare dan para penulis romantik. Menulis di usia muda, baik oleh Shakespeare maupun para penulis romantik, menyebabkan timbulnya kesamaan yang khas dalam hal emosi serta imajinasi yang tinggi. Karena itulah pengungkapan perasaan yang cenderung berlebihan atau sentimentalisme banyak terdapat pada karya yang ditulis oleh para penulis romantik, maupun oleh Shakespeare, khususnya dalam drama yang berjudul "Midsummer Night's Dream" yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

BAB V

P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Karya sastra merupakan sebuah representasi kehidupan manusia. Karena itu, berbagai peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan nyata, serta berbagai karakter dan tingkah laku manusia dapat kita temukan di dalamnya. Demikian pula halnya dengan drama yang menjadi obyek kajian dalam penulisan ini yaitu *A Midsummer Night's Dream* karya Shakespeare.

Drama yang mengungkapkan kisah percintaan sebagai temanya ini, menceritakan tentang pengalaman dua pasang muda-mudi Athena di dalam sebuah hutan yang dihuni oleh bangsa peri. Semalam penuh mereka terlibat saling kejar dan pertengkaran satu sama lain, akibat ulah seorang peri nakal yang memberi mereka ramuan cinta ajaib. Keesokan paginya, situasi kembali menjadi seperti sedia kala, yaitu ketika mereka terbangun dari tidur dan mengira bahwa segala kejadian aneh yang telah mereka alami hanyalah sebuah mimpi.

Kisah cinta mereka, yang awalnya menemui berbagai halangan, pada akhirnya berbuah kebahagiaan. Cerita ini ditutup dengan diselenggarakannya pesta pernikahan mereka, bersamaan dengan pernikahan raja Athena. Dari penggambaran ini dapat disimpulkan bahwa

pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui kisah drama ini adalah bahwa cinta sejati tidak pernah dapat berjalan dengan mulus, dan akan selalu mendapatkan berbagai cobaan. Namun, cinta sejati akan selalu berakhir dengan kebahagiaan.

Dari hasil analisis terhadap drama ini, penulis juga menemukan beberapa unsur romantik yang terkandung di dalamnya, antara lain: perhatian pada alam, pengagungan terhadap masa lampau, sentimentalisme, dan eksotisme. Pengkajian terhadap unsur romantik dalam drama ini menjadi lebih menarik karena pengarang Shakespeare bukanlah seorang penulis pada era romantik. Ia hidup dan berkarya jauh sebelum gerakan romantik hadir dalam sejarah literatur Inggris.

Berdasarkan hal inilah, penulis tidak hanya mengungkapkan unsur romantik yang terkandung di dalam drama, tetapi juga mencari benang merah yang dapat menghubungkan antara Shakespeare dengan para penulis romantik, khususnya dalam hal kualitas romantik yang terkandung di dalam karya-karya mereka. Untuk menjawab hal ini, penulis melakukan penelusuran mulai dari munculnya '*romance*' di abad pertengahan hingga bangkitnya gerakan romantik beberapa abad setelahnya. Dalam mengkaji karya ini, penulis juga perlu membedakan esensi dari istilah 'romantik' sebagai sebuah gerakan dalam sejarah literatur, dengan istilah 'romantik' sebagai sebuah kualitas dalam sebuah karya sastra, seperti yang terdapat di

dalam karya yang menjadi objek kajian skripsi ini, yaitu *A Midsummer Night's Dream* yang ditulis oleh Shakespeare sekitar tahun 1595.

5.2 S a r a n

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, terutama yang berkaitan dengan kenyataan atau fakta yang terjadi dalam masyarakat merupakan hal yang membutuhkan analisis yang cermat. Oleh karena itu dalam melaksanakan analisis semacam ini, penguasaan teori dan metode yang diterapkan, serta pemahaman mengenai aspek yang dikaji merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Selain itu, perlu juga diperhatikan bahwa kajian mengenai unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra harus didukung dengan ketelitian agar karya yang dianalisis dapat dipahami secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H., 1962. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminuddin, 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Fananie, Zainuddin, 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk, 1988. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reake, Christopher Russel, 1966. *How To Analyze Drama*. New York: Monarch Press.
- Samekto, 1976. *Ikhtisar Sejarah Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Shakespeare, William, 1998. *A Midsummer Night's Dream*, Newly Revised Edition. New York: Penguin Group.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra*. Bandung : Katarsis
- Stanton, Robert, 1965. *An Introduction To Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudjiman, Panuti, 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M., 1991. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene and Austin Werren, 1986. *Theory of Literature*, New York: Harcourt, Brace & World Inc. (Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto, 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

SINOPSIS

Cerita drama *A Midsummer Night's Dream* diawali persiapan Raja Athena bernama Theseus mempersunting Ratu Amazone, Hippolyta menuju jenjang pernikahan. Egeus seorang rakyat menghadap ke Raja Theseus dan melaporkan masalah keluarganya. Hermia anaknya menolak untuk dijodohkan dengan Demetrius. Hal ini disebabkan Hermia telah berpacaran dengan Lysander. Sebagai seorang Raja, Theseus menegakkan peraturan Athena bahwa anak harus mengikuti kemauan orang tua. Theseus memberi dua pilihan pada Hermia yaitu mengikuti kehendak ayahnya atau menjadi perawan tua selamanya.

Hermia dan Lysander bersembunyi di hutan dan merencanakan pernikahannya di sana. Sebelum berangkat mereka menemui Helena, sahabatnya dan memberi tahu rencananya. Helena telah membocorkan rahasia ini kepada Demetrius dengan harapan Demetrius jatuh cinta lagi terhadap Hermia.

Di hutan Hermia dan Lysander kelelahan setelah berjalan seharian, mereka tertidur. Sementara itu, Helena dan Demetrius juga sudah berada di tengah hutan mencari Hermia dan Lysander. Mereka bertengkar karena Demetrius tidak mau diikuti terus oleh Helena. Pertengkaran itu didengar oleh Raja Peri bernama Oberon. Sebagai Raja Peri di hutan, Oberon

mengetahui permasalahan ke empat anak muda ini. Oberon memerintahkan Puck mencari bunga ajaib bernama Western Flower atau Love-in-idleness bila air di dalam bunga ajaib diteteskan ke mata lelaki atau perempuan yang sedang tertidur membuat orang itu jatuh cinta pada makhluk yang pertama kali dilihatnya ketika terbangun. Kemudian Puck diperintahkan pula untuk meneteskan air bunga ajaib ini ke mata Demetrius agar jatuh cinta pada Helena. Puck juga meneteskan air bunga ini pada Titania agar jatuh cinta pada Bottom, Demikian pula dia meneteskan air bunga ajaib ini kepada Lysander dan jatuh cinta pada Helena yang pertama kali dilihatnya. Semua jadi kacau karena ulah Puck yang salah orang. Oberon pun turun tangan menghentikan pengaruh air bunga ajaib ini.

Setelah pengaruh air bunga ajaib hilang, Lysander kembali pada Hermia, Demetrius kepada Helena, Titania pada Oberon. Pesta pernikahan Theseus dan Hippolyta berlangsung ramai karena dimeriahkan dengan pertunjukan drama Pyramus dan Thisbe.

BIOGRAFI PENGARANG & KARYA-KARYANYA

Detail mengenai kehidupan Shakespeare masih agak kabur, karena sebagian besar hanya berupa asumsi yang diperoleh dari kantor catatan sipil. Orang tuanya, John dan Mary Arden, menikah sekitar tahun 1557; ibunya berasal dari kalangan atas, sedangkan ayahnya hanya seorang perwira biasa yang juga berprofesi sebagai seorang pembuat sarung tangan dan pedagang bahan pokok. Karir ayahnya meningkat dan menjabat sebagai "High Bailiff", setara dengan jabatan walikota.

William, putra sulung, lahir pada tahun 1564, mungkin pada tanggal 23 April, beberapa hari sebelum pembaptisannya pada 26 April 1564. William diyakini mengenyam pendidikan di 'local grammar school' di Stratford dimana orang tuanya tinggal, dan mungkin telah mempelajari retorika, logika, dan literatur Latin. Pada usia 18 tahun (1582), ia menikahi Anne Hatheway, putri seorang petani setempat yang usianya delapan tahun lebih tua dari William. Putri pertama mereka (Susanna) lahir enam bulan kemudian (1583), kemudian si kembar Judith dan Hamnet lahir pada tahun 1585. Di sela kesuksesannya, Shakespeare sangat menderita karena kehilangan putera satu-satunya, Hamnet, yang wafat pada tahun 1596 di usia sebelas tahun.

Namun, Karir Shakespeare terus berlanjut, dan di London tahun 1599, dia menjadi salah satu partner di Globe Theater baru, yang didirikan oleh Chamberlain's Men. Ketika Ratu Elizabeth meninggal pada tahun 1603 dan digantikan oleh sepupunya King James of Scotland, Chamberlain's Men berubah nama menjadi King's Men, dan popularitasnya terus meningkat.

William Shakespeare meninggal dunia pada tanggal 23 April 1616, dan dikuburkan dua hari kemudian di Holy Trinity Church dimana dia dibaptis lima puluh dua tahun lalu.

Karya-karya Shakespeare dapat dibagi ke dalam empat periode yang mungkin sejajar dengan pengalaman serta pertumbuhan jiwa penulisnya (Samekto,1976). Periode -periode tersebut ialah:

1. Periode Permulaan (\pm 1588-1596). Periode ini dimulai sejak Shakespeare sampai di London pada sekitar tahun 1588, dan ditandai oleh sifat-sifat kemudaan, seperti semangat yang meluap-luap, penggunaan bahasa yang berlebihan, dan pemakaian rima di samping "blank verse". Karya-karyanya antara lain: *Love's Laborer's Lost*, *Two Gentlemen of Verona*, *Comedy of Errors*, *Romeo and Juliet*, *Richard III*, dan *King John*.
2. Periode Pertumbuhan Cepat (1596-1602). Karya yang dihasilkan pada periode ini menunjukkan kecermatan serta kemahiran artistik yang lebih tinggi, seperti: *A Midsummer Night's Dream*, *The Merchant of Venice*, *Henry IV*, *The merry Wives of Windsor*, *As You Like It*, dan *Twelfth Night*.

3. Periode Kemuraman (1602-1608). Pada periode ini ditulis beberapa tragedi besar seperti Hamlet, Othello, Macbeth, King Lear, Julius Caesar.
4. Periode Ketenangan (1608-1613). Periode ini merupakan akhir dari masa produktifnya. Karya yang ditulisnya cenderung bersuasana alam mimpi dan bernafaskan ketenangan, sekaligus merupakan karya-karya yang terbaik antara lain, Winter's Tale dan Tempest.

Selain menulis drama, Shakespeare juga menciptakan beberapa sajak panjang seperti Venus and Adonis dan The Rape of Lucrece. Sajak-sajak ini begitu terkenal pada masanya, meski sekarang dianggap kurang penting dibanding karya drama yang ditulisnya.